

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

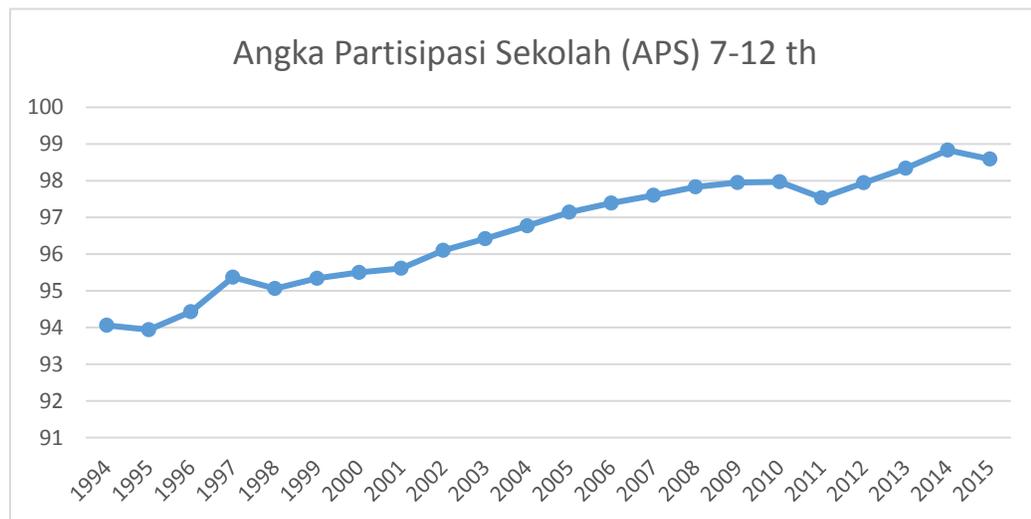
Indonesia merupakan negara kesatuan yang sangat mementingkan pendidikan terhadap seluruh generasi muda di dalamnya. Hal ini dapat dibuktikan melalui program peningkatan standar kualitas pendidikan nasional yaitu wajib belajar 12 tahun di seluruh wilayah nusantara. Program pendidikan tersebut merupakan bentuk program dari Undang – Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Program wajib belajar 12 tahun ini ditujukan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun bebas biaya belajar selama 12 tahun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat anak – anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan gratis selama 12 tahun.

Menurut penelitian – penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai anak putus sekolah, salah satunya ialah penelitian yang dilakukan di kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, UNICEF Indonesia pada tahun 2012. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada tujuh faktor penyebab anak tidak sekolah, meliputi; (1) tingkat pendapatan orang tua, (2) jumlah beban

tanggungannya keluarga, (3) perhatian orang tua, (4) anak bekerja, (5) anak tidak minta sekolah, (6) keberadaan orang tua (yatim piatu), dan (7) akses terhadap pendidikan. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri menjadi alasan kuat penyebab banyaknya anak putus sekolah.

Banyaknya anak putus sekolah khususnya sekolah dasar dibuktikan oleh data Angka Partisipasi Sekolah (APS) yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik. Sejak tahun 1994 sampai 2015 tercatat bahwa Angka Partisipasi Sekolah 7-12 tahun berada di kisaran 93,94% sampai 98,83%.¹ Jika diselisihkan, angka yang didapatkan adalah persentase dari anak usia 7-12 tahun yang tidak bersekolah yaitu sekitar 6,06% sampai 1,41%.



Grafik 1.1. Angka Partisipasi Sekolah (APS) 7-12 th

¹ Badan Pusat Statistik, *Indikator Pendidikan 1994 – 2015*, <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1525>, diakses pada 10 Desember 2016, jam 12.34 WIB.

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pada tahun 2014 terdapat jumlah murid sekolah dasar di Indonesia sebanyak 26.504.160 jiwa.² Pada tahun 2014, persentase dari data Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah 98,84%, maka didapatkan sebanyak 313.769 jiwa anak putus sekolah di Indonesia. Angka tersebut tentunya tidak sedikit dan menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Adanya angka tersebut disebabkan karena anak – anak putus sekolah tidak memiliki biaya untuk membeli seragam, alat tulis, biaya transportasi, dan keperluan lainnya. Anak – anak yang dimaksudkan adalah anak – anak bangsa yang nasibnya kurang beruntung seperti kaum gelandangan, fakir miskin, dan masyarakat lainnya. Akhirnya hal ini menyebabkan mereka putus sekolah dan pendidikan di Indonesia tidak dapat mencapai standar nasional.

Permasalahan ini pun mendapat berbagai upaya perbaikan dari berbagai pihak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dibangunnya sebuah Yayasan Mizan Amanah, yaitu lembaga sosial kemanusiaan yang fokus pada pendidikan dan pemberdayaan anak yatim dan kaum

² Badan Pusat Statistik, *Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Dasar (SD) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi 2011/2012-2013/2014*, <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1810>, diakses pada 16 Februari 2017, jam 20.05 WIB.

dhuafa.³ Didirikan pada tanggal 19 Juli 1995 dengan memiliki tujuan, visi, dan misi sebagai acuan berdiri dan berkembangnya lembaga.

Yayasan Mizan Amanah berkembang pesat dan terus menciptakan program – program terbaru. Salah satu program yang dijalankan adalah Asrama Yatim Mizan Amanah. Asrama tersebut merupakan sebuah rumah yang diperuntukkan kepada anak – anak yang memiliki masalah finansial dan pendidikan.

Terdapat dua bagian anak asuh, yaitu anak asuh binaan mukim dan non mukim. Anak asuh mukim adalah anak asuh yang tinggalnya menetap di dalam asrama dan dibiayai sepenuhnya oleh yayasan. Sedangkan anak asuh non mukim adalah anak asuh yang tinggal di sekitar Asrama Yatim Mizan Amanah yang dibantu fasilitas pendidikannya setiap bulan.

Sampai saat ini terdapat 15 cabang Asrama Yatim Mizan Amanah yang tersebar di Jakarta, salah satunya adalah Asrama Yatim Mizan Amanah Klender. Dihuni oleh 14 orang anak asuh binaan mukim dan sekitar 20 sampai dengan 30 orang anak asuh non mukim. Anak asuh mukim di Asrama Yatim Mizan Amanah Klender sendiri diasuh langsung

³ Mizan Amanah, *Kami Mizan Amanah*, <http://www.mizanamanah.or.id/id/profil-mizan-amanah>, diakses pada 10 Desember 2016, jam 14.16 WIB.

oleh orang tua asuh asrama selama 24 jam. Sedangkan anak asuh non mukim bertinggal di daerah sekitar asrama dan tinggal dengan orang tua/walinya.

Sesuai dengan misi yang dimiliki oleh yayasan, yaitu mendidik dan mengembangkan potensi anak yatim dan kaum dhuafa untuk menjadi muslim yang hakiki, orang tua asuh memiliki program pendidikan yang dijalankan setiap harinya. Program pendidikan yang berlangsung diantaranya adalah pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal yang mereka rasakan yaitu bangku taman kanak – kanak dan sekolah dasar, baik negeri maupun swasta.

Pendidikan nonformal yang didapatkan oleh mereka yaitu setiap satu minggu sekali pihak asrama mengundang relawan untuk datang memberikan mereka ilmu dan pengetahuan, kreatifitas, pembentukan karakter, ilmu pengetahuan alam, dan lain – lain. Kemudian pada hari Senin sampai Jum'at setiap sore sampai malam, mereka selalu mengaji di dalam asrama dengan guru ngaji. Pendidikan informal sendiri langsung diberikan oleh orang tua asuh yang mengajarkan mereka untuk disiplin dalam belajar, shalat berjamaah tepat waktu, membaca doa sebelum melakukan suatu kegiatan, menjalankan piket, menjaga barang yang dimiliki, dan lain sebagainya.

Jika hal – hal tersebut tidak mereka lakukan dengan baik, maka orang tua asuh akan memberikan hukuman. Seperti shalat berjamaah pada awal waktu, sampai saat ini sebagian besar anak asuh masih jarang melaksanakan shalat pada awal waktu, hal ini menyebabkan orang tua asuh memberikan hukuman kepada mereka. Hukuman yang biasa diberikan ialah dengan memberikan tambahan hapalan surat – surat al – Qur'an.

Memang hukuman yang diberikan tidak bersifat negatif, tetapi jika dilakukan dengan setengah hati atau dengan paksaan maka akan berakibat kurang baik. Oleh karena itu, perlu diberikan pemahaman untuk anak asuh supaya mereka mengetahui manfaat dari shalat berjamaah pada awal waktu. Selain kurang disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah awal waktu, terdapat sebagian besar anak asuh yang belum melakukan gerakan shalat dengan baik dan benar. Padahal shalat harus dilakukan dengan baik dan benar karena shalatlah yang menjadi tiang agama untuk seorang muslim yang hakiki.

Materi shalat yang didapatkan oleh anak asuh di sekolah diberikan secara lisan dan tulisan. Materi tersebut diberikan dengan menggunakan metode pembelajaran secara ceramah oleh guru dengan menggunakan media buku pelajaran Agama Islam. Buku pelajaran tersebut berisikan penjelasan shalat serta gerakan shalat secara singkat, kemudian hanya

menyajikan sedikit gambar sebagai contoh. Hal inilah yang menyebabkan anak asuh kurang memahami materi shalat.

Sementara untuk materi shalat berjamaah, anak asuh belum mendapatkannya di sekolah masing – masing. Di dalam asrama, materi shalat diberikan guru ngaji mereka secara lisan dan praktik. Tetapi, tetap saja anak asuh masih kurang memahami materi tersebut dan masih melalaikan shalat berjamaah tepat waktu.

Padahal dengan memahami materi shalat, anak asuh dapat mengetahui manfaat shalat berjamaah, gerakan, dan bacaan shalat dengan baik dan benar. Dengan begitu, shalat mereka menjadi lebih baik. Hal tersebut sangatlah penting karena shalat dapat menentukan amalan seorang muslim di akhirat. Jika shalatnya baik, maka baik pula seluruh amalnya, sebaliknya jika shalatnya buruk maka akan buruk pula seluruh amalnya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, ditemukan sebuah solusi atau penyelesaian. Dengan mengaitkannya pada definisi Teknologi Pendidikan tahun 2004 oleh Association for Educational Communications and Technology (AECT), bahwa *“Teknologi Pendidikan adalah studi dan praktek etis memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber*

teknologi yang tepat".⁴ Definisi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan cara menciptakan, menggunakan, atau memanfaatkan sumber teknologi yang tepat.

Oleh karena itu, peneliti memilih penyelesaian masalah dengan cara menciptakan atau mengembangkan suatu media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman shalat pada anak asuh mukim Asrama Yatim Mizan Amanah Klender. Media pembelajaran sendiri sangat banyak jenis dan karakteristiknya, seperti buku cetak, buku elektronik, modul, gambar diam, video, film, poster, dan lain – lain. Tetapi, media yang akan dikembangkan adalah media buku cerita bergambar.

Media buku cerita bergambar dipilih karena dapat menyajikan ilustrasi gambar dan tulisan yang saling berhubungan atau bergantung, sehingga dapat membuat peserta didik memahami materi shalat melalui ilustrasi gambar dan tulisan tersebut. Selain itu, buku cerita bergambar juga dapat membuat peserta didik memperoleh kesenangan, mengapresiasi keindahan, dan menstimulus imajinasi dibandingkan dengan media yang lain. Sebagai media cetak, buku cerita bergambar dapat disajikan dalam jumlah banyak, dibaca kapan saja, dan di mana saja.

⁴ Dewi Salma Prawiradilaga. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2012), h. 31.

Dengan adanya buku cerita bergambar shalat, anak asuh dapat memahami manfaat shalat berjamaah, gerakan, dan bacaan shalat yang baik dan benar. Anak asuh mendapatkan pemahaman mengenai hal – hal tersebut. Setelah itu, anak asuh dapat melakukan gerakan shalat dengan benar, kemudian semakin bersemangat untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Penelitian pengembangan ini dilakukan di Asrama Yatim Mizan Amanah Klender Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan di tempat tersebut karena peneliti merasa tertarik dengan pendidikan yang terdapat di asrama sehingga peneliti melakukan wawancara dan observasi terlebih dahulu. Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dalam suatu keadaan yang direncanakan. Hasil penelitian ini adalah nilai yang didapatkan melalui tes atau kuis. Nilai tes tersebut dapat menentukan apakah anak asuh sudah memahami materi shalat atau cukup memahami maupun belum memahami materi shalat yang diberikan.

Sebelumnya, terdapat penelitian pengembangan buku cerita bergambar yang relevan yang dilakukan oleh Rustika Chandra dari Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan judul “Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Flipbook untuk Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Islam As-Salam Malang”. Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku cerita bergambar *flipbook* IPS tema pahlawanku untuk peserta didik kelas IV MI/SD. Penelitian ini menunjukkan hasil yang valid dari uji coba ahli materi, uji coba ahli media pembelajaran, dan uji coba ahli pembelajaran. Penelitian pengembangan ini dinyatakan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Pengembangan buku cerita bergambar shalat ini merupakan salah satu bentuk rasa syukur dan terimakasih peneliti kepada Allah Subhanahu wata’ala karena dapat saling membantu sesama makhluk ciptaan-Nya, sehingga penelitian ini menimbulkan dampak yang baik bagi jiwa peneliti. Anak asuh Asrama Yatim Mizan Amanah Klender pun dapat menjadi pribadi yang berkembang sesuai dengan syariat Islam. Selain itu manfaat juga dirasakan oleh pihak asrama yaitu memiliki media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman shalat terhadap anak asuh pada generasi sekarang dan generasi berikutnya.

B. Identifikasi Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang, maka identifikasi masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman shalat anak asuh Asrama Yatim Mizan Amanah Klender?
2. Media seperti apakah yang dapat meningkatkan pemahaman shalat anak asuh Asrama Yatim Mizan Amanah Klender?
3. Buku cerita bergambar yang seperti apakah yang dapat meningkatkan pemahaman shalat anak asuh Asrama Yatim Mizan Amanah Klender?
4. Bagaimanakah mengembangkan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran shalat untuk anak asuh Asrama Yatim Mizan Amanah Klender?

C. Ruang Lingkup

Penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah produk berupa buku cerita bergambar yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman shalat anak asuh Asrama Yatim Mizan Amanah Klender sehingga nantinya anak asuh dapat mengetahui manfaat shalat, memahami gerakan shalat dengan benar, termotivasi untuk melakukan shalat berjamaah, dan memahami aturan shalat berjamaah yang benar. Ruang lingkup dari pengembangan media pembelajaran ini adalah:

1. Produk

Produk yang dihasilkan adalah buku cerita bergambar cetak yang berisikan ilustrasi gambar dan tulisan yang bertujuan membantu pemahaman shalat.

2. Sasaran

Sasaran penelitian adalah anak asuh mukim Asrama Yatim Mizan Amanah Klender, Jakarta Timur. Anak asuh tersebut berjumlah 14 orang, memiliki usia 6-12 tahun, dan seluruh anak asuh beragama Islam.

3. Tempat

Penelitian pengembangan ini dilakukan di Asrama Yatim Mizan Amanah Klender, Jakarta Timur. Beralamat di Jl. Perumnas Raya Blok 10 Kav No.3, RT.5/RW.2, Malaka Sari, Duren Sawit, Jakarta Timur. Telepon: (021) 862 3323.

D. Fokus Penelitian

Bertitik tolak pada analisis masalah, identifikasi masalah, dan ruang lingkup, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah pengembangan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran shalat untuk anak asuh di Asrama Yatim Mizan Amanah Klender Jakarta Timur?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian pengembangan ini bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan referensi serta memperluas kajian teoritis dalam Teknologi Pendidikan. Selain itu, dapat meningkatkan pemahaman shalat anak asuh Asrama Yatim Mizan Amanah Klender. Kemudian peneliti juga ikut serta mengamalkan materi shalat kepada anak asuh.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Peneliti secara langsung mengembangkan sebuah media pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman shalat. Selain itu penelitian ini juga merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas nikmat hidup yang sudah diberikan dan rasa terima kasih kepada Allah Subhanahu wata'ala karena masih diberikan kesempatan untuk membantu sesama makhluk ciptaan-Nya.

b. Anak asuh

Tidak hanya peneliti yang dapat merasakan dampak dari penelitian ini, sebagai sasaran, anak asuh juga akan mendapatkan dampak positif dari penelitian ini. Anak asuh akan terbantu dalam meningkatkan pemahaman shalat. Jika sudah mengetahui gerakan

dan memahami nilai – nilai atau dampak baik dari shalat berjamaah tepat waktu, Insya Allah anak asuh akan melakukan gerakan shalat yang benar, termotivasi untuk mengerjakan shalat berjamaah serta melakukan shalat berjamaah dengan benar.

c. Lembaga

Pihak Lembaga yaitu orang tua asuh asrama akan merasa terbantu dalam pertumbuhan anak asuhnya ke arah yang baik dan positif sebagai umat muslim. Selain itu, pihak asrama juga memiliki media pembelajaran yang baru yang dapat digunakan kepada anak asuh yang selanjutnya, tentunya dengan tujuan yang sama yaitu upaya dalam meningkatkan pemahaman shalat.